



Konvergensi dan Divergensi Kebijakan Pendidikan: Studi Komparatif Kurikulum Holistik di India dan Indonesia

Septi Nugrohoningsih^{1✉}, Sri Marmoah², Fadhil Purnama Adi³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

✉Corresponding email: septinugrohoningsih@student.uns.ac.id

Histori Artikel:

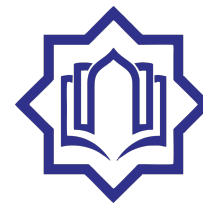
Submit: 25 Maret 2026; Revisi: 15 April 2026; Diterima: 20 April 2026
Publikasi: 22 April 2026; Periode Terbit: Juni 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i2.1006

Abstrak

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan mengadopsi pendekatan yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik untuk merespons perkembangan teknologi dan dinamika global. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21 di India dan Indonesia, serta mengidentifikasi konvergensi paradigma, divergensi strategi implementasi, dan tantangan sistemik yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 50 artikel diidentifikasi dan diseleksi menjadi 36 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan menggunakan *thematic analysis* dan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memiliki konvergensi dalam paradigma pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum holistik. Namun, terdapat divergensi dalam implementasi kebijakan, di mana India melalui National Education Policy (NEP) 2020 lebih menonjolkan pendekatan struktural dan sistemik, sementara Indonesia melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan desentralistik. Selain itu, kedua negara menghadapi tantangan serupa berupa kesenjangan infrastruktur digital, variasi kualitas guru, serta kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Faktor kunci keberhasilan meliputi kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi guru, integrasi teknologi yang inklusif, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam kajian pendidikan komparatif dan secara praktis memberikan rekomendasi kebijakan yang adaptif dan kontekstual untuk mendukung transformasi pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci: kurikulum holistik, pembelajaran abad ke-21, kebijakan pendidikan, studi komparatif, India, Indonesia.



Pendahuluan

Pendidikan global pada abad ke-21 tengah mengalami transformasi yang fundamental sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital yang eksponensial, intensifikasi globalisasi, serta dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks dan tidak terprediksi. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada redefinisi tujuan pendidikan itu sendiri, dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan metakognitif. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital, yang secara simultan mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju learner-centered learning (Kumar, 2025). Transformasi ini juga menempatkan teknologi sebagai enabler utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Mohamed Hashim et al., 2022).

Percepatan transformasi pendidikan semakin menguat sejak pandemi COVID-19, yang secara drastis mendorong adopsi pembelajaran daring, penggunaan platform digital, serta integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Fenomena ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah mengubah lanskap pendidikan global secara permanen menuju model pembelajaran hibrida dan personalisasi pembelajaran. Teknologi pembelajaran adaptif memungkinkan penyusunan jalur belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan efisien, serta berkontribusi terhadap pencapaian

Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang pendidikan (Ferdiansyah et al., 2023; Strielkowski et al., 2025). Namun demikian, transformasi ini juga menghadirkan tantangan struktural yang signifikan, seperti kesenjangan akses teknologi, disparitas kualitas sumber daya manusia, serta kebutuhan rekonstruksi kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, implementasi Education 4.0 membutuhkan kepemimpinan pendidikan yang inovatif, kebijakan yang inklusif, serta strategi transformasi yang berkelanjutan (Guo-Brennan, 2022).

Dalam merespons kompleksitas tersebut, kurikulum holistik muncul sebagai pendekatan strategis yang menekankan integrasi berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesejahteraan emosional, serta keterampilan hidup yang relevan dengan konteks global. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai, kompetensi, dan life skills seperti empati, adaptabilitas, dan kemampuan berpikir kritis dalam satu kesatuan sistem pembelajaran (Miseliunaite et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum holistik dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan yang lebih humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Implementasi kurikulum holistik telah diadopsi di berbagai negara, termasuk Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamami & Nuryana, 2022a). Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa,



mendorong kreativitas, serta memperkuat kesejahteraan emosional, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian akademik jangka panjang (Rianawaty et al., 2021). Namun, implementasinya masih menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan kebijakan pendukung, belum optimalnya pelatihan guru, serta tingginya kebutuhan sumber daya pendidikan (Chan & Luk, 2022). Oleh karena itu, penguatan kurikulum holistik memerlukan sinergi antara kebijakan, praktik pedagogis, dan kesiapan institusi pendidikan.

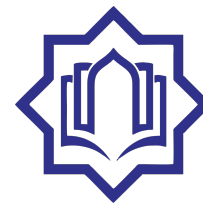
Kebijakan pendidikan memegang peran sentral sebagai instrumen transformasi dalam mengarahkan sistem pendidikan agar selaras dengan kebutuhan global dan konteks lokal. Kebijakan yang efektif tidak hanya dirumuskan pada tingkat makro, tetapi juga harus mampu diimplementasikan secara operasional hingga tingkat satuan pendidikan (Azzahra & Marmoah, 2026). Selain itu, kebijakan pendidikan juga mencerminkan ideologi, nilai sosial, serta orientasi pembangunan suatu negara (Pavel & Isak, 2022). Dalam era revolusi industri keempat, kebijakan pendidikan dituntut untuk bersifat adaptif melalui integrasi teknologi, penguatan kompetensi abad ke-21, serta penerapan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran (Mohamed Hashim et al., 2022). Namun, kesenjangan antara kebijakan dan implementasi masih menjadi tantangan utama, terutama akibat resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya (Etukakpan et al., 2023).

Di Indonesia, reformasi kurikulum melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 dengan penguatan karakter berbasis nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka secara

khusus menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan berbasis proyek, serta otonomi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual (Hasanah et al., 2022). Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kualitas guru, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya literasi digital di beberapa wilayah (Martha et al., 2021). Pemerintah terus mendorong inovasi pedagogis dan penguatan literasi digital sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Yetti, 2024a; Zulela et al., 2022).

Sementara itu, India melalui National Education Policy (NEP) 2020 mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik, multidisipliner, dan fleksibel. Kebijakan ini memperkenalkan sistem multiple entry-exit, integrasi teknologi, serta penguatan pendidikan karakter dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 (Kulal et al., 2024; Sharma et al., 2023). NEP 2020 juga menekankan pentingnya otonomi institusi dan peningkatan kualitas guru sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi pendidikan. Namun, seperti halnya Indonesia, India juga menghadapi tantangan implementasi akibat keragaman sosial, ekonomi, dan geografis yang memengaruhi pemerataan akses pendidikan (Arun et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, studi komparatif menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practices), memahami perbedaan kontekstual, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan di berbagai negara. Perbandingan antara Indonesia dan India menjadi menarik karena kedua negara memiliki karakteristik yang serupa sebagai negara berkembang dengan kompleksitas demografis yang tinggi, namun memiliki pendekatan kebijakan yang berbeda dalam



mengimplementasikan kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21 (Kultsum et al., 2022; Rohman et al., 2024). Selain itu, pendekatan komparatif juga mendukung pengembangan evidence-based policy melalui analisis empiris yang sistematis (Phadnis et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21 di India dan Indonesia secara komprehensif. Fokus utama penelitian ini meliputi analisis karakteristik kebijakan pendidikan India pasca NEP 2020, evaluasi arah kebijakan kurikulum di Indonesia, serta identifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi kebijakan di kedua negara.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan komparatif, khususnya dalam konteks negara berkembang dengan kompleksitas sosial yang tinggi. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan global abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif kebijakan kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21 di Indonesia dan India. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti

melakukan sintesis sistematis terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi. Proses SLR dilakukan melalui tahapan utama, yaitu identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan dengan fokus kajian.

a. Search Strategy

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis terhadap berbagai basis data akademik internasional, termasuk Semantic Scholar, PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti "*holistic curriculum*", "*21st century learning*", "*education policy*", "*India*", dan "*Indonesia*".

Sebanyak 50 artikel berhasil diidentifikasi dari hasil penelusuran awal melalui 19 strategi pencarian dan satu penelusuran berbasis *citation tracking*. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi terhadap analisis kebijakan komparatif, desain kurikulum, implementasi, dan hasil empiris, sebanyak 36 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini.

1. Strategi pencarian dikembangkan dalam enam fokus utama, yaitu:
2. konsep dasar pendidikan holistik,
3. dokumen kebijakan nasional,
4. studi kritis implementasi kebijakan,
5. pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran,
6. konsep terkait seperti literasi digital dan kompetensi abad ke-21, serta



7. studi empiris mengenai dampak kebijakan pendidikan.

b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga kualitas dan relevansi kajian, penelitian ini menetapkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

1. Artikel dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025)
2. Terindeks dalam Scopus, SINTA, atau Google Scholar
3. Membahas kurikulum holistik, pembelajaran abad ke-21, atau kebijakan pendidikan
4. Berfokus pada konteks Indonesia, India, atau keduanya
5. Artikel telah melalui proses *peer review*

Kriteria eksklusi:

1. Artikel yang tidak relevan dengan fokus kebijakan pendidikan
2. Publikasi non-akademik atau tidak terindeks
3. Artikel dengan data tidak lengkap atau tidak dapat diakses penuh
4. Studi yang tidak membahas aspek kurikulum atau pembelajaran secara langsung

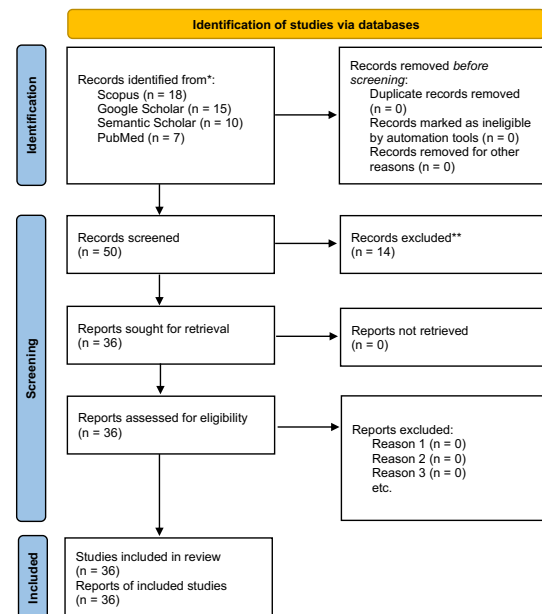
c. Prosedur Seleksi Studi

Proses seleksi dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi alur PRISMA, yaitu:

1. Identifikasi artikel dari berbagai database,
2. penghapusan duplikasi,
3. penyaringan berdasarkan judul dan abstrak,

4. penilaian kelayakan melalui pembacaan teks penuh, dan
5. penetapan artikel akhir yang dianalisis.

Dari total artikel yang ditemukan, dilakukan penyaringan hingga diperoleh 36 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

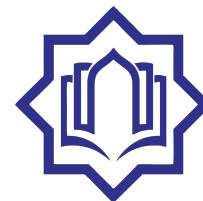


Gambar 1. PRISMA Flow Diagram Proses Seleksi Studi

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan thematic analysis yang mengacu pada kerangka Braun & Clarke (2006), melalui tahapan:

1. *open coding* untuk mengidentifikasi
2. konsep utama, *axial coding* untuk mengelompokkan data ke dalam kategori seperti orientasi kurikulum, kompetensi abad ke-21, dan strategi implementasi, serta
3. *selective coding* untuk merumuskan tema-tema inti.



Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan matriks perbandingan yang diadaptasi dari kerangka Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014) guna mengidentifikasi pola persamaan, perbedaan, serta faktor kontekstual dalam kebijakan pendidikan kedua negara.

e. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini hanya menggunakan sumber literatur yang telah melalui proses *peer review* dan berasal dari basis data akademik bereputasi. Selain itu, transparansi

prosedur pencarian dan seleksi literatur dijaga agar penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

Hasil systematic literature review mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama kebijakan pendidikan India pasca implementasi National Education Policy (NEP) 2020, yang mencerminkan orientasi menuju pendidikan holistik, multidisipliner, dan adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Sintesis temuan dari berbagai studi yang dianalisis dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Kebijakan Pendidikan India Pasca NEP 2020

No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
1	A Critical Study on the Holistic and Multidisciplinary Approach of National Education Policy 2020 (NEP 2020) in India <i>Bhabataran Bhakat 2025</i>	International Journal For Multidisciplinary Research	Kebijakan NEP 2020 menekankan integrasi pendidikan holistik dan multidisipliner dalam sistem pendidikan India.
2	India's 2020 National Education Policy: A Multidisciplinary, Holistic, and Sustainable Approach <i>Balram Singh, Harishchandra Singh 2025</i>	International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology	NEP 2020 mengadopsi pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, multidisipliner, dan berkelanjutan dengan tujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Kebijakan ini juga diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam konteks pendidikan global.
3	Transforming education in Indonesia <i>nan 2024</i>	OECD Education Policy Perspectives	Reformasi pendidikan Indonesia melalui program Merdeka Belajar bertujuan meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini menekankan penguatan keterampilan abad ke-21, asesmen holistik, serta inovasi dalam praktik pembelajaran.



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
4	Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas, <i>J. G. Mongkau, R. Pangkey</i> 2024	Journal on Education	Kurikulum Merdeka terbukti mampu memperkuat keterampilan abad ke-21 dengan menekankan pengembangan potensi individu, pendidikan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan masyarakat. Pendekatan ini mendukung terbentuknya generasi unggul yang adaptif terhadap perubahan.
5	Transformasi Kurikulum Indonesia: Adaptasi Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi Melalui Kurikulum Merdeka dan Integrasi Deep Learning <i>Laila Fathimah, Muhammad Sofwan, Ilham Putra Pratama, Siti Halimah</i> 2025	Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies	Transformasi kurikulum di Indonesia melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan <i>deep learning</i> berpotensi meningkatkan daya saing nasional. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada pemerataan infrastruktur serta peningkatan kapasitas dan kompetensi guru.
6	21st Century Skills and Character Education: Building Indonesia's Future-Ready Generation <i>Okki Dwi Cahya, Siti Meliyani</i> 2025	Journal of Smart Pedagogy and Education	Integrasi keterampilan abad ke-21 dan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia memerlukan dukungan berkelanjutan, terutama dalam pengembangan profesional guru dan pemerataan akses digital. Evaluasi yang komprehensif juga diperlukan untuk memastikan efektivitas implementasi kebijakan.
7	Curriculum Development For 21st Century Skills: Trends, Challenges, and Solutions <i>Kayalo Hasibuan, Aisan Ledy, Fathia Zawatha Az-Zahra</i> 2024	MODELING: Jurnal Program Studi PGMI	Pengembangan kurikulum abad ke-21 menunjukkan tren menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan, namun menghadapi berbagai tantangan implementasi. Solusi yang diusulkan meliputi sinkronisasi kebijakan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi inovatif.
8	Evaluating the K-13 Versus Merdeka Curriculum : Impacts on Primary, Junior, and Senior High School Education in Indonesia <i>Endra Priawasana, Singgih Subiyantoro</i> 2024		Kurikulum Merdeka dinilai lebih efektif dibandingkan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala seperti kesiapan guru, distribusi sumber daya, dan dukungan sistem pendidikan.



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
9	Merdeka Curriculum: Adaptation of Indonesian Education Policy in the Digital Era and Global Challenges <i>Septinus Saa 2024</i>	Revista de Gestão Social e Ambiental	Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, keberhasilan implementasinya membutuhkan penguatan pelatihan guru dan dukungan teknologi yang memadai.
10	Philosophical Foundations of Holistic Education in the 21st Century <i>Muhammad Nasir, Muhammad Khairul Rijal, Amie Primarni, Lucas Lima, Singgih Prastawa 2024</i>	International Journal of Educational Narratives	Pendidikan holistik mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Pendekatan ini menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan adaptif dibandingkan model pendidikan tradisional yang berorientasi pada capaian akademik semata.
11	"A Comparative Theoretical Review of Indian and Western Educational Philosophers: Tracing Their Impact on Contemporary Pedagogy" <i>Manoj Sil, Arupa Dutta 2025</i>	International Journal For Multidisciplinary Research	Filosofi pendidikan India dan Barat menunjukkan konvergensi dalam membentuk pedagogi modern yang berorientasi pada peserta didik. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan responsif terhadap keberagaman budaya.
12	Landasan Konseptual Kurikulum Pendidikan: Perspektif Kedudukan, Jenis, dan Konsep Ideal <i>Achmad Junaedi Sitika, Aliyah Salsabila Putri, Siti Lathifah, Tiara Khaerani Hasibuan 2025</i>	BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan	Konsep kurikulum ideal di Indonesia perlu mengintegrasikan pendekatan akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Hal ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik abad ke-21.
13	Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Studi Kasus Kolaborasi Kurikulum Merdeka Dan Cambridge <i>M. Farid, Muhamad Nurul Asro, Maulana Alfian Izzul Muttakin, Eva luthfi Fakhru Ahsani 2025</i>	Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka yang dikombinasikan dengan kurikulum internasional mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.
14	Integrating Indian Knowledge Systems into	International Journal For	Integrasi sistem pengetahuan India ke dalam pendidikan modern berperan



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
	Modern Education: A Comparative State-wise Analysis <i>Anshita Sahu 2025</i>	Multidisciplinary Research	penting dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat identitas nasional dalam konteks globalisasi pendidikan.
15	Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context <i>Asmayawati, Yufiarti, E. Yetti 2024</i>	Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity	Inovasi pedagogi dan adaptasi kurikulum terbukti meningkatkan literasi digital pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan berbasis kearifan lokal berperan sebagai mediator penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.
16	Project-Based Education: Building 21st Century Creative and Collaborative Skills for Future Generations <i>Siddik Romadhan 2023</i>	Journal of Islamic Elementary Education	Pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala sumber daya.
17	Study Policies of Two Ministries in Implementing the Education Curriculum in Indonesia <i>Badrut Tamami, M. Hilmy, Iksan Kamil Sahri, Siti Rosilawati Ramlan 2025</i>	Al-Hayat: Journal of Islamic Education	Sinergi kebijakan antar kementerian di Indonesia dapat memperkuat kurikulum holistik. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kecerdasan intelektual dan karakter.
18	Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School <i>Sinta Dewi, Fakhruddin Agus, Abid Nurhuda, Lathif Nur Muhammad 2025</i>	Research in Education and Rehabilitation	Desain kurikulum holistik mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kepemimpinan dan kesadaran lingkungan. Integrasi berbagai kurikulum menjadi faktor keberhasilan.
19	Designing a Transglobal Leadership Model to Optimize Holistic Learning Within The Independent Learning Framework <i>Gilly Marlya Tiwow, I. K. S. Arsana, H. Dolonseda 2025</i>	Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan	Model kepemimpinan transglobal mendukung implementasi pembelajaran holistik. Kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kebijakan.
20	Evaluating Holistic Education and Digital Learning model for advancing SDG4: a	Cogent Social Sciences	Model pendidikan holistik berbasis digital meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Pendekatan ini efektif terutama di wilayah pedesaan.



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
	longitudinal mixed-effects modeling approach <i>Prema Nedungadi, Radhika Menon, Georg Gutjahr, R. Raman</i> 2024		
21	A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia <i>Tasman Hamami, Zalik Nuryana</i> 2022	HTS Teologiese Studies / Theological Studies	Kurikulum holistik-integratif di sekolah Muhammadiyah mampu mengembangkan aspek spiritual, emosional, dan intelektual siswa. Integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan menjadi keunggulan utama.
22	Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review <i>Brigita Miseliūnaitė, I. Kliziene, Gintautas Cibulskas</i> 2022	Sustainability	Pendidikan holistik memiliki potensi besar dalam transformasi sosial dan personal. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampaknya secara luas.
23	Indonesian Education Curriculum Policy: Adaptation To Era 5.0 And Preparation For Era 6.0 <i>Annisa Retno Utami, Fitria Haquei, R. Madhakomala</i> 2025	MORFAI JOURNAL	Kebijakan pendidikan Indonesia perlu beradaptasi dengan era 5.0 dan 6.0. Tantangan utama meliputi kesenjangan infrastruktur dan pelatihan guru.
24	Evolusi Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dari Masa Ke Masa <i>Syudirman, I Wayan Suastra, I Wayan Lasmawan</i> 2025	Global Education Trends	Kurikulum di Indonesia mengalami evolusi dari berbasis konten menuju berbasis kompetensi. Perubahan ini menekankan keterampilan abad ke-21 dan karakter
25	Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia <i>Erwin Akib, M. Imran, S. Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, Mt Hartono Ikhsan</i> 2020	nan	Kurikulum terpadu meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Pendekatan ini mendukung pembelajaran sepanjang hayat..
26	Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education <i>Raqib Moslimany, Anzar Otaibi, Frugo Shaikh</i> 2024	Journal on Islamic Studies	Integrasi pendidikan Islam dengan ilmu modern meningkatkan kualitas pendidikan holistik. Kolaborasi komunitas dan teknologi menjadi faktor pendukung.



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
27	The integration of 21st century skills in the curriculum of education <i>H. Herlinawati, Marwa Marwa, Noriah Ismail, Junaidi, L. O. Liza, Dominikus David Biondi Situmorang</i> 2024	Heliyon	Pemahaman guru terhadap keterampilan abad ke-21 memengaruhi kualitas pembelajaran. Tantangan utama terletak pada kesiapan dan adaptasi guru.
28	Pembelajaran Holistik, Konstektual dan Futuristik <i>Aulia Arsinta, Abdur Rahman, Taufiqur Rahman</i> 2024	TSAQOFAH	Pendekatan pembelajaran holistik dan futuristik mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Namun, masih terkendala sumber daya dan kesiapan guru.
29	Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review <i>L. González-Pérez, M. Ramírez-Montoya</i> 2022	Sustainability	Integrasi Education 4.0 dalam kurikulum meningkatkan pengembangan keterampilan masa depan. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan sosial global.
30	Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Berbagai Kurikulum <i>Much Nuril Huda,</i> 2025	Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa	Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan paling adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pergeseran dari behavioristik ke konstruktivistik menjadi ciri utama.
31	Strengthening Learning Priorities in the 21st Century: Review of Islamic Education Policy in Indonesia <i>Bima Fandi Asy'arie, Agung Heru Setiadi, Mochammad Firdaus, Rijal Mahdi, Moh. Aly Mustofa</i> 2024	Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan	Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia perlu menekankan literasi dasar dan keterampilan abad ke-21. Dukungan guru dan evaluasi menjadi faktor penting.
32	A Holistic and Transformative Approach to Higher Education in India: Bridging Global Perspectives with Local Realities <i>Boregowda M. A.</i> 2025	International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology	Pendekatan pendidikan holistik di India meningkatkan kualitas lulusan melalui pengembangan kecerdasan emosional dan etika. Namun, masih menghadapi hambatan sistemik.
33	Towards developing a 21st century curriculum through the perspective of the community of inquiry (CoI) framework	Cogent Social Sciences	Kerangka Community of Inquiry (CoI) efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi.



No	Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
	<i>M. B. Yidana, Gabriel Kwasi</i> <i>Aboagye 2024</i>		
34	Holistic Education: Shaping Students' Strong Character and Emotional Intelligence to Face Global Challenges <i>Ach. Puniman 2023</i>	Journal of Islamic Elementary Education	Pendidikan holistik mampu membentuk karakter, empati, dan kecerdasan emosional siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan sumber daya.
35	21st-Century Education Innovations: Solutions to Solving Problems Learning in Indonesia <i>Abd Hakim Muslim, Irhamudin, Kalim Ullah 2022</i>	Edutechnium Journal of Educational Technology	Inovasi pendidikan abad ke-21 berbasis pembelajaran konstruktivistik meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam belajar.
36	Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam <i>Syukri Fathudin Achmad Widodo, M. Mr, Anik Widiastuti, Touheed Ahmed, Shahzeb Shahzeb 2024</i>	HUMANIKA	Pendidikan holistik berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kebijakan NEP 2020 secara konsisten menekankan integrasi pendekatan holistik dan multidisipliner dalam sistem pendidikan, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, fleksibilitas jalur pembelajaran melalui skema multiple entry-exit serta integrasi keterampilan abad ke-21 menjadi karakteristik dominan dalam reformasi pendidikan India. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman konseptual dan pengembangan kompetensi.

a. Konvergensi Paradigma: Transisi Menuju Pendidikan Holistik dan Pembelajaran Abad ke-21

Hasil *systematic literature review* menunjukkan adanya kecenderungan konvergensi paradigma pendidikan antara India dan Indonesia dalam merespons tuntutan abad ke-21. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari pendekatan pendidikan berbasis konten (content-based education) menuju pendekatan berbasis pengembangan kompetensi holistik (holistic competency-based education). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya



yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut integrasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), serta literasi digital sebagai kompetensi utama peserta didik (Kumar, 2025).

Konvergensi ini terlihat jelas dalam arah kebijakan pendidikan kedua negara. India melalui National Education Policy (NEP) 2020 menekankan pendekatan multidisipliner dan fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi secara menyeluruh (Kulal et al., 2024; Sharma et

al., 2023). Sementara itu, Indonesia melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pendekatan berbasis proyek yang kontekstual (Hasanah et al., 2022). Meskipun berbeda dalam pendekatan implementasi, kedua kebijakan tersebut menunjukkan kesamaan orientasi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global.

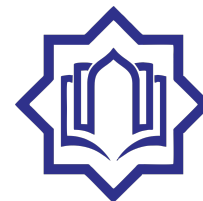
Untuk memperjelas pola konvergensi tersebut, hasil sintesis literatur dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Konvergensi Prinsip Pendidikan Abad ke-21 di India dan Indonesia

Aspek	India (NEP 2020)	Indonesia (Kurikulum Merdeka & K-13)	Sintesis Konvergensi
Paradigma Pembelajaran	Multidisipliner dan fleksibel	Student-centered dan kontekstual	Berpusat pada peserta didik
Kompetensi Utama	4C, literasi digital, karakter	4C, literasi, Profil Pelajar Pancasila	Integrasi kompetensi abad ke-21
Pendekatan Kurikulum	Fleksibel, multiple entry-exit	Diferensiasi dan berbasis proyek	Adaptif dan personal
Peran Teknologi	Integrasi AI dan digital learning	Penguatan literasi digital	Digitalisasi pembelajaran
Orientasi Pendidikan	Global competitiveness	Kontekstual dan berbasis nilai	Holistik dan berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kedua negara memiliki kesamaan mendasar dalam mengarahkan sistem pendidikan menuju pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Meskipun India lebih menonjol dalam fleksibilitas struktural melalui sistem multiple entry-exit, sedangkan Indonesia lebih kuat dalam pendekatan

kontekstual berbasis nilai lokal, keduanya tetap berangkat dari paradigma yang sama, yaitu pendidikan holistik berbasis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi paradigma pendidikan tidak berarti homogenisasi kebijakan, melainkan kesamaan arah dalam tujuan pendidikan global yang diadaptasi sesuai konteks nasional masing-masing.



Lebih lanjut, konvergensi ini juga diperkuat oleh integrasi pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik. Pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kesejahteraan emosional peserta didik (Miseliunaite et al., 2022). Dalam konteks Indonesia,

pendekatan ini tercermin dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan di India diintegrasikan melalui penguatan nilai etika dan kewarganegaraan global dalam NEP 2020.

Untuk memperdalam analisis terkait dimensi kompetensi yang dikembangkan, sintesis temuan literatur disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dimensi Kompetensi Holistik dalam Pendidikan India dan Indonesia

Dimensi Kompetensi	Implementasi di India	Implementasi di Indonesia	Dampak yang Dilaporkan
Kognitif	Pembelajaran konseptual dan multidisipliner	Pembelajaran berbasis proyek dan inquiry	Peningkatan berpikir kritis
Afektif	Pendidikan karakter dan nilai etika	Profil Pelajar Pancasila	Penguatan karakter dan empati
Sosial	Kolaborasi dan global citizenship	Kolaborasi dan pembelajaran kontekstual	Peningkatan keterampilan sosial
Digital	Integrasi teknologi dan AI	Literasi digital dan media	Peningkatan literasi teknologi
Kreativitas	Fleksibilitas kurikulum	Diferensiasi pembelajaran	Peningkatan inovasi siswa

Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi kompetensi yang dikembangkan dalam sistem pendidikan kedua negara memiliki kesamaan yang signifikan, terutama dalam integrasi aspek kognitif, afektif, sosial, dan digital. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan holistik menjadi paradigma dominan dalam transformasi pendidikan global. Implementasi pembelajaran berbasis proyek di Indonesia dan pendekatan multidisipliner di India, misalnya, sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik (Pangestu et al., 2026). Selain itu,

integrasi pendidikan karakter dalam kedua sistem pendidikan menunjukkan bahwa dimensi afektif menjadi komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dari sisi dampak, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, kemampuan problem solving, serta kesiapan menghadapi tantangan global (Rianawaty et al., 2021; Nedungadi et al., 2024). Namun, efektivitas implementasi tetap sangat bergantung pada faktor kontekstual seperti kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta infrastruktur pendidikan



(Chan & Luk, 2022). Dengan demikian, meskipun terdapat konvergensi paradigma pada level konseptual, implementasi di lapangan masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kondisi masing-masing negara.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 telah bergerak menuju paradigma yang lebih integratif dan holistik, di mana pengembangan kompetensi tidak lagi bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam satu ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Konvergensi antara India dan Indonesia menunjukkan bahwa negara berkembang pun mampu mengadopsi dan mengadaptasi paradigma global ini, meskipun dengan pendekatan yang berbeda sesuai konteks nasionalnya.

b. Divergensi Strategis: Perbedaan Pendekatan Struktural dan Kontekstual dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Meskipun India dan Indonesia menunjukkan konvergensi dalam paradigma pendidikan abad ke-21, hasil *systematic literature review* mengungkap adanya divergensi yang signifikan dalam strategi implementasi kebijakan pendidikan. Divergensi ini terutama terletak pada perbedaan pendekatan struktural dan kontekstual yang digunakan dalam menerjemahkan prinsip pendidikan holistik ke dalam praktik kebijakan dan pembelajaran.

India melalui National Education Policy (NEP) 2020 cenderung mengadopsi pendekatan struktural dan sistemik, sedangkan Indonesia melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pendekatan kontekstual dan desentralistik.

Pendekatan struktural yang diterapkan di India tercermin dalam desain kebijakan yang bersifat makro dan terintegrasi secara sistemik, seperti penerapan skema *multiple entry-exit*, sistem kredit akademik, serta integrasi lintas disiplin dalam kurikulum (Kulal et al., 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam jalur pendidikan serta meningkatkan mobilitas akademik peserta didik. Selain itu, NEP 2020 juga menekankan restrukturisasi kelembagaan, penguatan tata kelola pendidikan, serta standardisasi kualitas pendidikan secara nasional (Sharma et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan India lebih berorientasi pada transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh melalui perubahan struktur dan regulasi.

Sebaliknya, Indonesia mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lokal (Hasanah et al.,



2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, integrasi kearifan lokal, serta penguatan nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, transformasi pendidikan di Indonesia lebih bersifat *bottom-up*, di mana inovasi pembelajaran

berkembang dari praktik di lapangan, bukan semata dari desain kebijakan pusat.

Untuk memperjelas perbedaan strategis tersebut, hasil sintesis literatur dirangkum dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan Pendekatan Implementasi Kebijakan Pendidikan India dan Indonesia

Aspek Strategis	India (NEP 2020)	Indonesia (Kurikulum Merdeka & K-13)	Implikasi
Pendekatan Kebijakan	Top-down, sistemik	Bottom-up, desentralistik	Variasi implementasi
Struktur Kurikulum	Fleksibel berbasis sistem kredit	Fleksibel berbasis konteks lokal	Adaptasi kebutuhan siswa
Integrasi Disiplin	Multidisipliner formal	Interdisipliner kontekstual	Pendekatan berbeda, tujuan sama
Otonomi Institusi	Otonomi perguruan tinggi	Otonomi sekolah	Tingkat fleksibilitas berbeda
Standarisasi	Tinggi (nasional)	Moderat (kontekstual)	Kualitas vs relevansi

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa India menekankan konsistensi dan standarisasi melalui kebijakan nasional yang terintegrasi, sementara Indonesia lebih menekankan fleksibilitas dan relevansi lokal. Pendekatan top-down di India memungkinkan implementasi kebijakan yang lebih terstruktur dan terukur, namun berpotensi kurang responsif terhadap keragaman lokal (Fadlullah et al., 2026). Sebaliknya, pendekatan bottom-up di Indonesia memberikan ruang inovasi yang lebih luas bagi guru dan sekolah, tetapi juga berpotensi menimbulkan variasi kualitas implementasi antar wilayah.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

mencerminkan perbedaan filosofi kebijakan pendidikan. India mengedepankan efisiensi sistem dan integrasi nasional sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing global, sedangkan Indonesia lebih menekankan inklusivitas dan kontekstualitas sebagai upaya untuk menjawab keragaman sosial dan budaya. Dengan demikian, divergensi ini menunjukkan bahwa strategi implementasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks nasional masing-masing negara (Pavel & Isak, 2022).

Untuk memperdalam analisis, Tabel 5 berikut menyajikan perbandingan strategi implementasi dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran.



Tabel 5. Strategi Implementasi dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Strategi	India	Indonesia	Dampak terhadap Pembelajaran
Reformasi Sistem	Restrukturisasi pendidikan nasional	Adaptasi kurikulum di tingkat sekolah	Transformasi sistem vs praktik
Pengembangan Guru	Pelatihan terstandar nasional	Pelatihan berbasis kebutuhan lokal	Variasi kompetensi guru
Integrasi Teknologi	Digitalisasi sistem pendidikan	Literasi digital bertahap	Ketimpangan akses
Evaluasi Pembelajaran	Standarisasi asesmen	Asesmen autentik dan holistik	Perbedaan pendekatan evaluasi
Inovasi Pembelajaran	Terstruktur dan sistemik	Fleksibel dan kontekstual	Kreativitas vs konsistensi

Tabel 5 menunjukkan bahwa strategi implementasi kebijakan di kedua negara memiliki implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran. Di India, pendekatan yang terstruktur memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih konsisten dan terstandar, sehingga memudahkan evaluasi dan pengendalian kualitas. Namun, pendekatan ini juga berpotensi membatasi fleksibilitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, di Indonesia, fleksibilitas dalam implementasi kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas pendidikan secara nasional (Adhantoro et al., 2026).

Lebih lanjut, perbedaan dalam strategi pengembangan guru juga menjadi faktor penting dalam divergensi implementasi. India cenderung mengadopsi pendekatan pelatihan guru

yang terstandar secara nasional, sementara Indonesia lebih menekankan pengembangan profesional berbasis kebutuhan lokal (Cahya & Meliyani, 2025a). Hal ini berdampak pada variasi kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas (Herlinawati et al., 2024). Selain itu, integrasi teknologi juga menunjukkan perbedaan signifikan, di mana India lebih cepat dalam mengadopsi digitalisasi sistem pendidikan, sedangkan Indonesia masih menghadapi tantangan infrastruktur dan literasi digital (Martha et al., 2021).

Secara keseluruhan, divergensi strategis antara India dan Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal dalam reformasi pendidikan. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kesesuaian antara desain kebijakan dengan konteks sosial, budaya, dan institusional masing-masing



negara. Oleh karena itu, pendekatan hibrida yang menggabungkan kekuatan struktural dan kontekstual dapat menjadi alternatif strategis dalam mengoptimalkan implementasi kebijakan pendidikan di masa depan.

c. Tantangan Sistemik dan Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pendidikan

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa meskipun India dan Indonesia telah mengadopsi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan sistemik yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural, yang mencakup aspek infrastruktur, sumber daya manusia, tata kelola kebijakan, serta kesiapan institusi pendidikan. Temuan ini mengindikasikan adanya

kesenjangan antara desain kebijakan (*policy design*) dan implementasi (*policy enactment*) yang menjadi isu krusial dalam transformasi pendidikan (Etukakpan et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh kedua negara adalah kesenjangan infrastruktur pendidikan, khususnya terkait akses teknologi digital. Di India, meskipun terdapat kemajuan dalam digitalisasi pendidikan, wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses internet dan perangkat pembelajaran digital (Arun et al., 2022). Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, di mana disparitas antar wilayah menyebabkan ketimpangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Martha et al., 2021). Kesenjangan ini berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran abad ke-21 yang sangat bergantung pada integrasi teknologi.

Tabel 6. Tantangan Sistemik Implementasi Kebijakan Pendidikan di India dan Indonesia

Aspek Tantangan	India	Indonesia	Dampak
Infrastruktur Digital	Keterbatasan di wilayah rural	Kesenjangan antar daerah	Ketimpangan akses pembelajaran
Kualitas Guru	Variasi kompetensi guru	Pelatihan belum merata	Ketidakkonsistenan pembelajaran
Kebijakan	Implementasi tidak merata	Gap pusat-daerah	Inefisiensi kebijakan
Sumber Daya	Keterbatasan anggaran	Distribusi tidak merata	Hambatan inovasi
Budaya Pendidikan	Resistensi terhadap perubahan	Adaptasi lambat	Hambatan transformasi

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa tantangan sistemik yang dihadapi oleh

India dan Indonesia memiliki pola yang relatif serupa, meskipun dengan



intensitas yang berbeda. Kesenjangan infrastruktur digital menjadi isu paling dominan yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Anggraini et al., 2025). Selain itu, kualitas dan kesiapan guru juga menjadi faktor kritis, di mana masih terdapat variasi kompetensi dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran abad ke-21 (Herlinawati et al., 2024). Di Indonesia, tantangan ini diperparah oleh kesenjangan antara kebijakan pusat dan implementasi di daerah, yang menyebabkan inkonsistensi dalam pelaksanaan kurikulum (Tamami et al., 2025). Sementara itu, di India, kompleksitas sistem pendidikan yang besar menyebabkan variasi implementasi antar wilayah.

Lebih lanjut, faktor budaya pendidikan juga menjadi tantangan yang

signifikan. Resistensi terhadap perubahan, baik di kalangan guru maupun institusi pendidikan, menjadi hambatan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi (Hasibuan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya membutuhkan perubahan struktural, tetapi juga perubahan paradigma dan budaya organisasi.

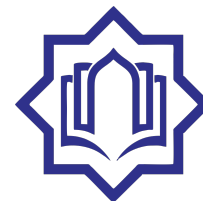
Selain tantangan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Faktor-faktor ini berperan sebagai *enabling conditions* yang dapat mempercepat transformasi pendidikan apabila dioptimalkan secara sistematis.

Tabel 7. Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pendidikan

Faktor	Deskripsi	Implementasi di India	Implementasi di Indonesia
Kepemimpinan	Kepemimpinan transformasional	Reformasi sistem nasional	Kepemimpinan sekolah
Guru	Profesionalisme dan pelatihan	Pelatihan terstandar	Pengembangan berbasis kebutuhan
Teknologi	Integrasi digital	Digitalisasi sistem	Literasi digital bertahap
Kebijakan	Konsistensi implementasi	Regulasi terpusat	Desentralisasi kebijakan
Kolaborasi	Stakeholder engagement	Kolaborasi institusi	Kolaborasi sekolah-masyarakat

Tabel 7 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara berbagai faktor strategis. Kepemimpinan pendidikan, misalnya, memainkan peran penting dalam

mengarahkan perubahan dan memastikan implementasi kebijakan berjalan efektif. Di India, kepemimpinan lebih bersifat sistemik melalui reformasi nasional, sedangkan di Indonesia lebih



berfokus pada kepemimpinan di tingkat sekolah (Tiwow et al., 2025).

Selain itu, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Pelatihan guru yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Cahya & Meliyani, 2025a). Integrasi teknologi juga menjadi faktor penting, namun harus diimbangi dengan kesiapan infrastruktur dan literasi digital agar dapat diimplementasikan secara efektif.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor industri, juga berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi dan keberlanjutan kebijakan (Marlina et al., 2025). Dengan demikian, implementasi kebijakan pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan sistemik yang terintegrasi.

Untuk memahami hubungan antara tantangan dan faktor keberhasilan, analisis sintesis disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Relasi Tantangan dan Strategi Solusi dalam Implementasi Kebijakan

Tantangan	Faktor Penentu	Strategi Solusi
Kesenjangan Infrastruktur	Teknologi & kebijakan	Investasi digital dan pemerataan akses
Kualitas Guru	Pelatihan guru	Program pengembangan profesional
Gap Implementasi	Kepemimpinan	Penguatan tata kelola pendidikan
Resistensi Perubahan	Budaya & kepemimpinan	Transformasi budaya organisasi
Keterbatasan Sumber Daya	Kolaborasi	Kemitraan multi-stakeholder

Tabel 8 menunjukkan bahwa setiap tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan memiliki hubungan langsung dengan faktor penentu keberhasilan serta strategi solusi yang dapat diterapkan. Misalnya, kesenjangan infrastruktur dapat diatasi melalui investasi teknologi dan kebijakan pemerataan akses pendidikan. Demikian pula, kualitas guru dapat ditingkatkan melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan (Fauzi et al., 2025).

Relasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengidentifikasi tantangan secara tepat dan merumuskan strategi yang relevan. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan efektivitas kebijakan (Phadnis et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa transformasi



pendidikan menuju pembelajaran abad ke-21 tidak hanya memerlukan kebijakan yang inovatif, tetapi juga implementasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Meskipun India dan Indonesia menghadapi tantangan yang serupa, keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing negara dalam mengoptimalkan faktor-faktor kunci serta menyesuaikan strategi dengan konteks nasionalnya.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan di India dan Indonesia menunjukkan arah yang semakin konvergen menuju paradigma pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Kedua negara sama-sama menggeser pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan integrasi kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Selain itu, baik National Education Policy (NEP) 2020 di India maupun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, yang menunjukkan komitmen terhadap pengembangan manusia secara utuh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya divergensi strategis dalam implementasi kebijakan pendidikan di kedua negara. India cenderung mengadopsi pendekatan struktural dan sistemik melalui reformasi kebijakan yang terintegrasi secara nasional, seperti penerapan sistem *multiple entry-exit*, integrasi multidisipliner, serta standarisasi sistem pendidikan. Sebaliknya, Indonesia lebih menekankan pendekatan kontekstual dan desentralistik dengan memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, termasuk melalui pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan pendidikan bersifat universal, strategi implementasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa implementasi kebijakan pendidikan di kedua negara masih menghadapi berbagai tantangan sistemik yang relatif serupa, seperti kesenjangan infrastruktur digital, variasi kualitas dan kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Selain itu, faktor budaya organisasi dan resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan dalam mengadopsi inovasi pembelajaran abad ke-21. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi



pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kebijakan, tetapi juga oleh efektivitas implementasi dan kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah faktor kunci yang berperan sebagai determinan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan, yaitu kepemimpinan pendidikan yang transformasional, profesionalisme dan pengembangan berkelanjutan guru, integrasi teknologi yang inklusif, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi prasyarat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kebijakan, praktik, dan konteks lokal menjadi strategi yang krusial dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum holistik dan pembelajaran abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan komparatif dengan menghadirkan analisis mendalam mengenai konvergensi dan divergensi kebijakan pendidikan di dua negara berkembang dengan kompleksitas sosial yang tinggi. Penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa pendidikan holistik merupakan paradigma global yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi

pendidikan untuk merancang kebijakan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis bukti, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal.

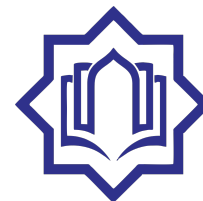
Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, pemerataan akses terhadap infrastruktur digital, serta pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dan pembelajaran antarnegara (*cross-national learning*) perlu terus dikembangkan untuk mengadopsi praktik terbaik yang relevan secara kontekstual. Dengan demikian, sistem pendidikan di India dan Indonesia diharapkan mampu berkembang menjadi lebih inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan global di masa depan.

Daftar pustaka

- Adhantoro, M. S., Haq, F. A., Hartanto, D., & Sudaryanto, A. P. (2026). IndoBERT-Based Sentiment Analysis of Electric Motorcycle Policy in Indonesia Using Instagram Data. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 165-181. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.17021>
- Anggraini, G. F., Sunendar, D., Damayanti, V. S., & Musthafa, B. (2025). Enhancing Students' Critical Reading Skills through the Integration of Critical Literacy Pedagogy and Teacher-Parent Collaboration Program. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 116-130.



- <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.13366>
- Arun, D. P., Malik, J. S., & Shelar, R. (2022). Perceived challenges of National Education Policy, 2020 by the students. *Indian Journal of Extension Education*, 58(2), 73-76.
- Chan, C. K. Y., & Luk, L. Y. Y. (2022). Academics' beliefs towards holistic competency development and assessment: A case study in engineering education. *Studies in Educational Evaluation*, 72, 101102.
- Etukakpan, A., Uzman, N., Ozer, O., Tofade, T., Leite, S. N., Joda, A., Choonara, Y., Mwila, C., Azzopardi, L. M., & Mantel-Teeuwisse, A. K. (2023). Transforming pharmaceutical education: a needs-based global analysis for policy development. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 9, 100234.
- Fauzi, I. M., Negara, S. P. P. S., Banna, M. H. A., & Susila, I. (2025). Pendampingan Pengemasan dan Pemasaran Digital Wonton Sik AE di Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 179-191. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.234>
- Guo-Brennan, L. (2022). Making virtual global learning transformative and inclusive: A critical reflective study on high-impact practices in higher education. *Journal of Teaching and Learning*, 16(2), 28-49.
- Fadlullah, S. Y., Hidayah, A. N., Saputra, Y. E., Uslan, & Negara, S. P. P. S. (2026). SisCek: A Deep Learning-Based Face Recognition System for Real-Time Exam Impersonation Detection. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 149-164. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.16998>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7607.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. Al, Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated-instruction (DI) based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650.
- Kulal, A., N, A., Dinesh, S., Bhat, D. C., & Girish, A. (2024). Evaluating the promise and pitfalls of India's National Education Policy 2020: Insights from the perspectives of students, teachers, and experts. *Sage Open*, 14(4), 21582440241279370.
- Kultsum, U., Parinduri, M. A., & Karim, A. (2022). Comparative Studies between Public and Private Islamic Schools in the Era of Globalization. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 421-430.
- Kumar, S. (2025). Education 4.0: Transforming learning for the fourth industrial revolution. *Higher Education for the Future*, 12(2), 144-162.
- Marlina, R., Yuenyong, C., Hamdani, H., & Zubir, A. (2025). Science with character: Teachers' reflections on the Pancasila student profile initiative. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 153-173. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.12762>
- Martha, A. S. D., Junus, K., Santoso, H. B., & Suhartanto, H. (2021). Assessing undergraduate students'e-learning competencies: A case study of higher education context in Indonesia. *Education Sciences*, 11(4), 189.



- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can holistic education solve the world's problems: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(15), 9737.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195.
- Pangestu, D. Y., Fatdaja, L. N., Siswanto, H., & Mahardika, D. A. (2026). An AI-Driven Policy Intelligence Framework for Transforming National Data into Evidence-Based Public Policy. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 128–148. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.16988>
- Pavel, S., & Isak, F. (2022). 'Utility' of education and the role of transformative agency: Policy challenges and agendas. *Policy Futures in Education*, 20(2), 201–214.
- Phadnis, A., Aggarwal, S., & Naveen, K. (2025). Evolution of public policy education in the global South: The case of India. *Journal of Public Affairs Education*, 31(1), 18–40.
- Rianawaty, I., Dwiningrum, S. I. A., & Yanto, B. E. (2021). Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 567–580.
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., Atmanto, N. E., & Nasikhin, N. (2024). Challenges in Islamic education curriculum development: A comparative study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523.
- Sharma, G., Mittal, R., & Zayan. (2023). Teacher education in India's National Education Policy 2020: Knowledge traditions, global discourses and national regulations. *Contemporary Education Dialogue*, 20(2), 256–282.
- Strielkowski, W., Grebennikova, V., Lisovskiy, A., Rakhimova, G., & Vasileva, T. (2025). AI-driven adaptive learning for sustainable educational transformation. *Sustainable Development*, 33(2), 1921–1947.
- Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233.
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371.